

## **BAB IV**

### ***TRUTH CLAIM DALAM PANDANGAN HASBI***

#### **ASH-SHIDDIEQY**

##### **A. *Truth Claim* dalam Islam**

Sebagai seorang penganut suatu agama, serta seorang pakar hukum Islam, Hasbi memiliki sikap dan kecenderungan tersendiri dalam menyikapi pluralitas agama yang ada di Indonesia. Keaneka ragaman adat, budaya dan agama di Indonesia, merupakan suatu kekayaan tersendiri yang tidak dimiliki oleh negara-negara lain. Pluralitas tersebut memang menjadi kekayaan dan kebanggaan tersendiri, akan tetapi dibalik kebanggaan tersebut tersimpan sebuah bom waktu yang berpotensi memporak porandakan tatanan kehidupan yang damai.

Pluralitas agama di Indonesia, berpotensi menimbulkan konflik horizontal yang tak jarang banyak memakan korban. Keberadaan konflik-konflik tersebut tidak dapat dipungkiri telah ikut serta dalam menghiasi sejarah Indonesia. Akar konflik keagamaan memang tidak dapat disimpulkan hanya dari satu sebab dan sudut pandang melainkan suatu yang multi dimensional.

Salah satu akar penyebab konflik keagamaan, diantaranya dapat ditelusuri melalui dasar-dasar pokok agama, yang mana hal ini dapat mendorong bentuk sikap keberagaman suatu masyarakat atau komunitas. Dalam dasar-dasar normatif inilah yang menjadi pijakan umum dalam membentuk loyalitas dan

kebanggaan memeluk agama tertentu. Setidaknya ada beberapa hal yang terdapat dalam setiap tradisi keagamaan untuk menggait loyalitas para penganutnya yakni dengan menampilkan redaksi bahwa suatu agama tersebut merupakan suatu agama pilihan yang dibawa oleh utusan terpilih yang dengannya akan menciptakan suatu umat yang terpilih pula.

### **1. Rasul Pilihan**

Nabi atau Rasul merupakan seorang manusia layaknya manusia biasa pada umumnya yang diangkat oleh Allah dalam rangka mengemban misi ketuhanan untuk semua manusia. Dalam kapasitasnya sebagai seorang manusia, Nabi atau Rasul tentu terikat oleh hukum alamiahnya (lahir-berkembang-mati). Sementara dalam kapasitasnya sebagai manusia pilihan Allah yang bertugas membawa risalah suci dari langit dan mengemban misi ketuhanan, seorang Nabi atau Rasul mempunyai sejumlah kelebihan dibanding manusia pada umumnya.

Kelebihan yang dimiliki oleh tiap-tiap Rasul, baik berupa kelebihan yang bersifat sebagai mukjizat maupun kelebihan dalam segi fisik, perangai maupun kelebihan lainnya, memiliki kadar yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Perbedaan kadar mukjizat dan kelebihan yang dimiliki oleh para Rasul tersebut, dalam perkembangannya memunculkan term Rasul superior atau Rasul pilihan berdasarkan kacamata penilaian umat beragama masa kini.

Dalam memandang keberadaan dan status seorang rasul pilihan, yang mana dalam tradisi agama-agama, bagian ini diyakini dan dipengangi dengan ketat karena berhubungan dengan penerimaan risalah yang dibawa, Hasbi memiliki

pandangan yang wajar sebagai seorang penganut Islam, yakni memandang nabi Muhammad saw sebagai Rasul terhebat dan terpilih. Pandangannya ini dapat disimak dari beberapa tafsirannya dalam menanggapi ayat yang mengindikasikan adanya keterpilihan rasul.

Adanya seorang Rasul yang lebih unggul dibanding rasul lainnya, memang telah diisyaratkan dan disebutkan oleh Allah SWT melalui ayat-ayat yang diturunkan pada masing-masing utusan tersebut. Oleh karena itu, tiap-tiap umat Rasul tersebut saling mengajukan klaim bahwa Rasul merekalah yang dimaksud oleh Allah. Dalam al-Qur'an, ayat-ayat yang mengisyaratkan keberadaan Rasul pilihan tersebut misalnya adalah

تِلْكَ الرُّسُلُ فَضَّلْنَا بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ مِنْهُمْ مَنْ كَلَّمَ اللَّهُ وَرَفَعَ بَعْضَهُمْ دَرَجَاتٍ وَآتَيْنَا عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ الْبَيِّنَاتِ وَأَيَّدْنَاهُ بِرُوحِ الْقُدُسِ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ مَا اقْتَتَلَ الَّذِينَ مِنْ بَعْدِهِمْ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْهُمْ  
الْبَيِّنَاتُ وَلَكِنْ اخْتَلَفُوا فَمِنْهُمْ مَنْ آمَنَ وَمِنْهُمْ مَنْ كَفَرَ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ مَا اقْتَتَلُوا وَلَكِنَّ اللَّهَ يَفْعَلُ مَا

يُرِيدُ

*Rasul-rasul itu Kami lebihkan sebagian (dari) mereka atas sebagian yang lain. Di antara mereka ada yang Allah berkata-kata (langsung dengan dia) dan sebagiannya Allah meninggikannya beberapa derajat. Dan Kami berikan kepada Isa putera Maryam beberapa mukjizat serta Kami perkuat dia dengan Ruhul Qudus. Dan kalau Allah menghendaki, niscaya tidaklah berbunuh-bunuhan orang-orang (yang datang) sesudah rasul-rasul itu, sesudah datang kepada mereka beberapa macam keterangan, akan tetapi mereka berselisih, maka ada di antara mereka yang beriman dan ada (pula) di antara mereka yang kafir. Seandainya Allah menghendaki, tidaklah mereka berbunuh-bunuhan. Akan tetapi Allah berbuat apa yang dikehendaki-Nya (Q.S al-Baqarah:253)*

Para utusan-utusan Allah dimana Muhammad digolongkan didalamnya, dan yang terakhir disebut dalam ayat yang lalu yaitu Daud<sup>1</sup>, merupakan Rasul-rasul yang diutamakan oleh Allah atas rasul-rasul yang lain. Allah mengutamakan sebagian Rasul dengan martabat-martabat kesempurnaan. Allah memberikan mereka keistimewaan-keistimewaan yang tidak diberikan kepada yang lain, walaupun mereka sama-sama dipilih oleh Allah untuk menyampaikan ajaran agama dan menunjuki para hamba kejalan kebahagiaan dunia dan akhirat.

Diantara para Rasul ada yang dimuliakan dengan diberi kesempatan berbicara langsung kepada Allah tanpa perantara, sebagaimana dilakukan oleh Nabi Musa, karena itu Musa juga dinamakan *Kalimullah*. Mengapa diantara para Rasul ada yang ditinggikan beberapa derajat, baik dalam kesempurnaan, keutamaan maupun dalam kemuliaan, itu hanya Allah yang mengetahui.

Hasbi sepakat dengan para ulama yang menyatakan bahwa diantara para Rasul yang memiliki derajat tertinggi adalah Muhammad saw.<sup>2</sup> Dalam hal ini, ia mengambil riwayat dari Ibn Jarir al-Ṭabari yang mengatakan bahwa rasul yang diangkat derajatnya lebih tinggi dari yang lain adalah Muhammad saw sebagaimana ditegaskan pula oleh Mujahid berdasarkan susunan ayat itu sendiri.<sup>3</sup>

Ayat-ayat ini mengandung berbagai pelajaran yang harus diikuti oleh umat Yahudi, Nashara dan kaum Muslimin. Musa nabi orang Yahudi, Isa nabi orang

---

<sup>1</sup> Q.S al-Baqarah: 251

<sup>2</sup>Ungkapan Hasbi yang lebih jelas dalam memandang bahwa Rasul terpilih adalah Muhammad saw berdasarkan ayat diatas dapat ditemukan dalam kitab tafsirnya yang lain yang diberi judul *tafsir al-Bayan*. Lihat Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *AL BAYAN, Tafsir Penjelasan al-Qur'an al-Karim*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2002), jilid 1, hlm. 101

<sup>3</sup>Lihat Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir al-Qur'anul Majid an-Nur*, (Jakarta: Cakrawala Publishing, 2011), jilid 1, hlm. 279. Untuk selanjutnya akan disebut dan dicantumkan dengan nama *tafsir an-Nur*.

Nashara dan Muhammad Nabi kaum muslimin. Mula-mula disebutlah nabi Musa bersama keutamaan yang diberikan kepadanya dan pada akhir keterangan disebutlah Isa serta keutamaan-keutamaan yang diberikan kepadanya. Sedangkan Muhammad diterangkan ditengah-tengah. Hal itu dimaksudkan untuk memberi pengertian bahwa syari'at Muhammad dan umatnya adalah syari'at dan umat yang imbang (moderat).<sup>4</sup>

Diantara derajat yang diberikan kepada Muhammad adalah perangai (akhlaknya), kitab suci al-Qur'an dan syariat yang diturunkan, serta umatnya yang sungguh-sungguh menjalankan agama.<sup>5</sup> Sebenarnya, walaupun Muhammad tidak diberi mukjizat selain al-Qur'an, tapi sesungguhnya al-Qur'an sendiri sudah cukup untuk mewujudkan keutamaannya atas mukjizat-mukjizat yang diberikan kepada nabi-nabi sebelumnya. Al-Qur'an merupakan mukjizat yang akan kekal abadi sepanjang zaman.<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup> *Ibid.*, hlm. 280

<sup>5</sup> Keutamaan Muhammad atas nabi-nabi lainnya dapat pula dilihat dari peristiwa Isra' Mi'raj. Dalam peristiwa tersebut, Muhammad bukan hanya diperkenankan berbicara langsung dengan Allah SWT seperti nabi Musa as, melainkan juga ia diperkenankan mengunjungi surga, neraka dan tempat-tempat yang di akhirat lainnya yang mana hal ini tidak pernah dilakukan oleh nabi-nabi sebelumnya. Mengenai keutamaan akhlak yang dimilikinya, dalam peristiwa Isra' Mi'raj tersebut ia mengakomodir segala keutamaan dan sifat-sifat terpuji semua nabi-nabi yang dijumpai, misalnya adalah ia berjumpa dengan nabi Yusuf yang melambangkan keindahan, nabi Harun yang melambangkan cinta dan nabi-nabi lainnya yang memiliki perlambangan sendiri-sendiri. Baca Syaiful Karim, *Menembus Sidratul Muntaha*, (Bandung: Pustaka Madani, 2011)

<sup>6</sup> Fungsi al-Qur'an yang dapat menandingi mukjizat-mukjizat nabi sebelumnya diantaranya adalah al-Qur'an merupakan obat, sumber kekuatan dan dapat melemahkan musuh. Bila salah satu mukjizat Nabi Isa adalah dapat menyembuhkan orang sakit pada waktu Ia masih hidup, maka al-Qur'an sebagai salah satu mukjizat Nabi Muhammad juga dapat menyembuhkan orang sakit bahkan ketika Nabi Muhammad sudah wafat. Hal ini sebagaimana ditegaskan dalam Q.S al-Isra': 82

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا ﴿٨٢﴾

*Dan Kami turunkan dari Al Quran suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al Quran itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian*

Pandangan Hasbi yang mengemukakan berbagai kemukjizatan al-Qu'an yang salah satunya mengakui keabsahan al-Qur'an digunakan sebagai pengobatan dapat dilihat dari uraiannya dalam membedah sisi-sisi keistewaan al-Qur'an. Lihat Hasbi ash-Shiddieqy, *AL BAYAN...*, jilid 1, hlm. 3

Superioritas Muhammad mengalahkan nabi-nabi lainnya, selain dilihat dari segi mukjizat berupa al-Qur'an<sup>7</sup> dan kelebihan-kelebihan lain yang dimiliki, terdapat satu hal lain yang dapat menjadi alasan mengapa nabi Muhammad menjadi sosok yang terpilih, hal tersebut adalah mengenai keberadaan risalah pamungkas. Risalah pamungkas ini dipercaya dan diyakini menjadi alternatif terbaik dalam menuntun manusia kejalan keselamatan karena ia telah mengakomodir, menyeleksi dan menyesuaikan diri terhadap risalah-risalah sebelumnya. Risalah terakhir inilah yang lebih lengkap dan lebih utama.

Keberadaan Rasul mulia yang akan membawa risalah terakhir ini, telah disebutkan dalam kitab suci agama-agama semitik seperti agama Yahudi, Nasrani dan Islam.<sup>8</sup> Masing-masing dari penganut agama tersebut, utamanya dari umat Nasrani dan Islam, saling memperebutkan siapakah yang dimaksud dengan Rasul pembawa risalah terakhir. Umat Kristen meyakini bahwa sosok yang dimaksud atau diramalkan dalam perjanjian lama adalah Yesus, namun hal ini telah dibantah oleh berbagai kalangan, utamanya dari kalangan umat Muslim.<sup>9</sup> Bagi umat

---

<sup>7</sup>Mengutip pendapat Abu Qasim al-Asfahani, Hasbi mengemukakan bahwa rahasia kemukjizatan al-Qur'an ada yang bersifat *Hissy* dan *Aqly*. Mukjizat al-Qur'an bersifat *Hissy* artinya keberadaannya dapat dipanca indra seperti mukjizat nabi-nabi sebelumnya. Sedangkan bersifat *Aqly* artinya keberadaannya hanya dapat dirasakan dengan mata hati dan akal yang cemerlang seperti mengabarkan berita-berita ghaib dan isyarat-isyarat ilmiah. Lihat Hasbi ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu al-Qur'an dan Tafsir*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2002), hlm. 125-126

<sup>8</sup> Dalam torat atau perjanjian lama, ramalan tentang nubuat Muhammad saw dapat ditemui diantaranya dalam kitab Ulangan 18:18, Ulangan 34:10, Ulangan 33:2. Sedangkan dalam perjanjian baru, Yesus telah meramalkan kedatangannya yakni diantaranya pada injil Yohanes 14: 15, 16, 17, 25, 26, Yohanes 15: 26, 27. Baca Ischaq A. Razak, *Pendeta Berpendapat Ulama Meralat*, (Surabaya: Pustaka Da'i, 2002), hlm. 34-48

<sup>9</sup> Bantahan tersebut misalnya berdasarkan dari penelitian Abdullah Yusuf Ali yang mana mengatakan bahwa ramalan tersebut tidak tepat bila ditujukan pada sosok Yesus. Salah satu alasan yang dikemukakan adalah ketika perjanjian baru menyebutkan ayat tentang kehadiran Rasul pamungkas atau penolong masa depan yang diartikan sebagai roh kudus oleh para penganut Kristen, keberadaan roh kudus itu sendiri telah ada pada masa itu, jadi tidak mungkin bila seseorang yang telah ada pada suatu masa meramalkan dirinya sendiri akan datang dimasa depan

Muslim, yang berhak menyanggah gelar Rasul pamungkas adalah Muhammad saw, sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an,

مَا كَانَ مُحَمَّدٌ أَبَا أَحَدٍ مِنْ رِجَالِكُمْ وَلَكِنْ رَسُولَ اللَّهِ وَخَاتَمَ النَّبِيِّينَ وَكَانَ اللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا

*Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kamu, tetapi dia adalah Rasulullah dan penutup nabi-nabi. Dan adalah Allah Maha Mengetahui segala sesuatu (Q.S al-Ahzab:40)*

Muhammad merupakan Rasul Allah yang menyampaikan risalahNya kepada manusia dan menjadi nabi penghabisan. Ia merupakan ayah dari semua umat Islam dalam artian sebagai penghormatan dan kemuliaan serta dalam sifat kasih sayang, sebagaimana rasul-rasul lain terhadap umatnya masing-masing. Tegasnya, dalam ayat ini memberi informasi bahwa Muhammad merupakan ayah bagi semua mukmin dalam arti berhak menerima penghormatan serta wajib untuk mendatangkan kebajikan kepada mereka. Bukan sebagai ayah dalam arti beliau haram menikahi bekas istri seorang umatnya.<sup>10</sup>

Berdasarkan uraian yang telah disebutkan diatas maka nyatalah bahwa dalam memandang keberadaan Rasul pilihan, Hasbi tidak memberikan celah untuk melakukan tafsiran yang dapat membawa pemahaman bahwa yang dimaksud itu mungkin bukan Muhammad. Hasbi sepenuhnya meyakini bahwa memang yang dimaksud dalam kitab suci agama-agama sebelumnya ialah sosok Nabi Muhammad saw, nabi akhir zaman dan nabi termulia sepanjang zaman.

---

karena tugasnya adalah memang dimasa itu. Lihat Abdul Haris, "Muhammad antara Rasul dan Manusia Biasa", dalam *Jurnal Studi ilmu-ilmu al-Qur'an dan Hadits*, Vol. 2, No. 1, 2001, hlm. 71.

<sup>10</sup> Lihat Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir an-Nur*, (Jakarta: Cakrawala Publishing, 2011), jilid 3, hlm. 495.

## 2. Umat Pilihan

Masyarakat Islam atau masyarakat ideal yang konseptualisasinya diderivasi dari al-Qur'an dan Hadits, merupakan referensi utama terwujudnya masyarakat muslim. Konsep dan unsur masyarakat Islam tersebut meliputi umat, jama'ah, keluarga, kerabat, tetangga, interaksi sosial, pranata sosial, sikap hubungan muslim dan non-muslim dan sebagainya. Dari semua unsur masyarakat Islam tersebut, menciptakan suatu hubungan sinergis yang dapat merealisasikan tujuan agama yakni membawa perdamaian, serta hubungan tersebut sesuai dengan tujuan Allah SWT menciptakan manusia untuk saling mengenal dan menjalin hubungan sosial.<sup>11</sup>

Tosihiko Izutsu, seorang pakar Islam asal Jepang, sebagaimana dikutip oleh Ammar Fauzi, memberikan sebuah analisis tentang umat. Baginya, umat merupakan sebuah kata kunci untuk setiap hal yang berkaitan dengan budaya Islam. Kelahiran kata ini dalam sejarah Islam memiliki nilai penting, karena pada masa itu di jazirah Arab entitas-entitas sosial-politik bersifat kekabilahan dan ikatan darah menjadi unsur penuntas dan penentu dalam segala permasalahan terkait kesatuan sosial. Terhadap pemahaman tradisional, Izutsu mengatakan bahwa al-Qur'an mengajukan sebuah pemikiran baru mengenai kesatuan sosial dan mengembangkannya pada pijakan kesatuan religius.<sup>12</sup>

Umat, sebagai salah satu unsur pembentuk masyarakat Islam, menyimpan berbagai potensi untuk mengubah tatanan kehidupan. Ia menyimpang *power* yang dapat menciptakan suasana kehidupan masyarakat demikian damai maupun

---

<sup>11</sup> Lihat Q.S al-Hujurat: 13

<sup>12</sup> Lihat Ammar Fauzi, "Konsep Umat dalam al-Qur'an: Menggali Nilai-Nilai Apriori dan Aposteriori Sosial", dalam *Jurnal Tanzil*, Vol. 1, No. 1, 2015, hlm. 73

menjadikannya penuh dengan konflik dan kekacauan. Konflik dan kerusuhan yang dilakukan oleh umat beragama, atau setidaknya dilakukan oleh sekelompok masyarakat yang mengatas namakan agama, merupakan fenomena yang tidak asing lagi diberitakan diberbagai media masa. Selain faktor sosial-politik yang melatar belakangi aksi umat beragama tersebut, adanya klaim kebenaran dan klaim keterpilihan, turut serta menguatkan dan seakan melegalkan tindakan mereka.<sup>13</sup>

Pada pembahasan sebelumnya telah disinggung bahwa dalam masing-masing dasar normatif agama, khususnya agama *semitik*, terdapat redaksi atau ayat yang berisikan klaim keterpilihan umat. Konflik dan kekacauan yang terjadi antar umat beragama, sesungguhnya juga merupakan akibat benturan antar klaim-klaim tersebut. Masing-masing saling menegaskan diri sebagai pihak yang dipilih dan paling berhak untuk menghukumi pihak lain, tentu saja hal ini juga didasarkan pada fanatisme dan loyalitas terhadap agama yang dianut.

Hasbi ash-Shiddieqy, sebagai salah seorang pakar hukum Islam sekaligus seorang mufassir al-Qur'an, memiliki pandangan tersendiri dalam menanggapi masalah keterpilihan umat ini. Meskipun tidak dipungkiri bahwa sebagai seorang penganut agama Islam yang taat,<sup>14</sup> Ia juga mengakui keberadaan umat pilihan ini

---

<sup>13</sup> Klaim keterpilihan umat sangat terlihat utamanya pada penganut agama Yahudi bangsa Israel. Berdasar pada silsilah keturunan yang bersambung sampai pada sosok Ishak yang notabene dikatakan bahwa ia dan keturunannya akan selalu memperoleh berkah dari Allah SWT, bangsa Yahudi Israel mengaku sebagai bangsa termulia. Label seperti itu mereka bawa kemana saja sepanjang masa. Lihat M. Izzat Darwaza, *Judzurul Qadimah li Ahdasi Israel wa al-Yahud (Mengungkap Tentang Yahudi)*, terj. Hamali, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1992), hlm. 30.

<sup>14</sup> Hal ini dapat diketahui lewat pernyataan-pernyataan Hasbi dalam beberapa bukunya yang kebanyakan bernuansa fiqih. Salah satu diantara pernyataan yang menunjukkan sikap loyal Hasbi dalam islam adalah "setiap muslim haruslah tetap sebagai seorang muslim, baik dia seorang pakar hukum ataupun ia seorang ulama ahli fiqih". Lihat Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Pidana Mati Dalam Syari'at Islam*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 1998), hlm. 2

dalam Islam. Akan tetapi hal ini tidak berlaku mutlak dalam artian ada syarat-syarat tertentu yang harus dipenuhi. Syarat-syarat inilah yang harus dipegangi oleh umat Islam maupun umat-umat yang lain bila ingin mendapatkan label umat pilihan dari Tuhan. Mengenai pandangan Hasbi ini, dapat dilihat dari uraiannya dalam menafsirkan ayat-ayat yang menjadi indikator keberadaan umat pilihan dalam Islam, diantaranya adalah ayat-ayat sebagaimana berikut:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ  
الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

*Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik. (Q.S Ali Imran: 110)*

Hal yang menjadi titik tekan dan dipandang dapat menjadi indikator adanya *truth claim* dalam ayat diatas adalah pada kalimat *kuntum khaira ummah*. Bila dilihat dari kaidah bahasa Arab, maka permasalahannya adalah berpangkal pada kata *kana* atau *kun*. Kata *kana* bisa sebagai *fi'il Tam*, *fi'il Naqis*, bisa hanya sebagai zaidah belaka atau juga bisa berarti SARA. Dengan kaidah itu maka pengertiannya bisa menjadi empat macam. *Pertama*, diberitakan, didapati dan dijadikan kamu sebagai umat yang terbaik. *Kedua*, adalah kamu pada Ilmu Allah atau kamu seperti telah disebutkan dalam kitab yang diturunkan kepada umat-umat terdahulu bahwa kamu adalah sebaik-baiknya umat. *Ketiga*, ada atau tidak

adanya kata *kana* atau *kun* itu sama saja. *Keempat*, jadilah kamu sebaik-baik umat.<sup>15</sup>

Dalam menafsirkan ayat ini, Hasbi mengatakan bahwa umat Islam merupakan umat terbaik dalam masyarakat dunia karena mereka menyuruh yang *ma'ruf* dan mencegah yang *munkar* serta beriman kepada Allah dengan iman yang benar. Sedangkan umat-umat yang lain telah bergelimang dalam kejahatan tidak lagi menyuruh pada yang *ma'ruf* dan mencegah yang *munkar* serta beriman dengan benar.<sup>16</sup>

Tetapi sifat yang disebut oleh Allah ini hanya tepat untuk generasi pertama umat Islam saja yaitu Nabi Muhammad dan para sahabat saat al-Qur'an diturunkan. Semula mereka merupakan orang-orang yang saling bermusuhan lalu Allah melembutkan hatinya dan merekapun berpegang pada tali Allah, menyuruh yang *ma'ruf*, dan mencegah yang *munkar*. Iman mereka memang benar-benar mempengaruhi jiwanya.<sup>17</sup>

Status umat Islam sebagai umat terbaik ini, seperti yang telah disinggung sebelumnya, memang hanya patut disandang oleh generasi-generasi Islam pada periode awal. Hal ini menunjukkan bahwa Hasbi memandang keterpilihan umat ini terbatas waktu dan syarat. Ketiga syarat yang telah disebutkan tersebut adalah faktor penentu dalam proses labelisasi umat pilihan, yang mana dalam

---

<sup>15</sup> Sjamsudhuha, *Pengantar Sosiologi Islam*, (Surabaya: JPBOOKS, 2008), hlm. 76. Hemat penulis, yang menjadi persoalan dalam ayat ini adalah penerimaan dan pemahaman audiens terhadap lafadz *kana* tersebut, apakah ia memberi makna dan pengertian sebagai bentuk labelisasi Allah SWT atas umat islam, atau sebagai bentuk anjuran dan perintah. Namun, antara kedua kemungkinan makna yang memberi implikasi signifikan tersebut, sejatinya mempunyai hubungan kausalitas.

<sup>16</sup> Umat islam dikatakan sebagai umat terbaik sepanjang masa adalah mereka yang dilahirkan untuk kemanfaatan dan kemaslahatan manusia. Lihat Hasbi ash-Shiddieqy, *AL BAYAN...*, jilid 1, hlm. 149.

<sup>17</sup> Lihat Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir an-Nur...*, jilid 1, hlm. 414.

perkembangan sejarah, ketiga syarat tersebut tidak dapat dipenuhi oleh generasi selanjutnya. Hal ini terjadi akibat adanya faktor sosial-politik yang mengakibatkan benturan antar muslim. Ketidak mampuan dalam memenuhi ketiga syarat tersebut pada generasi selanjutnya, menurut Hasbi adalah akibat perilaku para khalifah yang bertindak sewenang-wenang. Ia mencontohkan hal ini pada salah satu khalifah bani Umayyah yakni Abdul Malik bin Marwan.<sup>18</sup>

Berdasarkan penuturannya, khalifah Abdul Malik melakukan tindakan penghapusan hak rakyat untuk berpendapat, mengkritik maupun mengawasi pemerintahan dengan ucapan “barang siapa berani menyuruh aku, bertaqwalah kepada Allah akan aku pancung lehernya”.<sup>19</sup> Hal ini mengindikasikan bahwa *amar ma'ruf* dan *nahi munkar* sudah tidak diperhatikan lagi oleh para khalifah, yang ada hanyalah sifat serakah, sombong dan ambisi kekuasaan.

Keberlangsungan keterpilihan umat Islam diatas semua umat ini, agaknya hampir mirip dengan keterpilihan umat Yahudi Israel pada masa nabi Musa. Faktor penentu bagi keterpilihan umat Yahudi tempo dulu bukanlah dari segi keturunan maupun banyaknya para utusan Tuhan yang diutus dari golongan mereka, melainkan faktor integritas keimanan yang terwujud dalam pola perilakulah yang menjadikan mereka sebagai bangsa unggulan. Dalam al-Qur'an,

---

<sup>18</sup> Khalifah Abdul Malik bin Marwan merupakan khalifah ke lima dinasti Umayyah. Ia berkuasa antara tahun 65-86 H. berdasarkan data sejarah, sebenarnya perilaku para khalifah dinasti Umayyah yang tidak mencerminkan ketiga syarat sebagai faktor pembentuk umat terbaik, telah ditunjukkan oleh khalifah-khalifah sebelumnya misalnya Yazid bin Muawiyah. Dalam catatan sejarah, ia merupakan sosok yang tidak segan-segan membantai kelompok yang tidak sepaham dengannya. Ia sangat agresif dalam membasmi kelompok lain yang menentanginya seperti yang dilakukan pada pemberontak Makkah yang mengakibatkan rusaknya dinding Ka'bah akibat serangan pasukan Yazid. Lihat Samsul Munir Amin, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: AMZAH, 2010), hlm. 121-123

<sup>19</sup> Lihat Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir an-Nur...*, jilid 1, hlm. 414.

keterpilihan bangsa Yahudi Israel ini juga diakui dan dijelaskan salah satunya oleh ayat:

وَلَقَدْ آتَيْنَا بَنِي إِسْرَائِيلَ الْكِتَابَ وَالْحُكْمَ وَالنُّبُوَّةَ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى الْعَالَمِينَ

*Dan sesungguhnya telah Kami berikan kepada Bani Israil Al Kitab (Taurat), kekuasaan dan kenabian dan Kami berikan kepada mereka rezeki-rezeki yang baik dan Kami lebihkan mereka atas bangsa-bangsa. (Q.S al-Jatsiyah:16)*

Dalam ayat tersebut, Hasbi mengemukakan bahwa Bani Israil diberi nikmat yang besar oleh Allah , baik yang bersifat keagamaan maupun bersifat keduniaan. Salah satu bentuk nikmat tersebut adalah bahwa Allah menjadikan mereka sebagai umat yang diberi kelebihan atas bangsa-bangsa yang lain. Namun kelebihan atas bangsa-bangsa yang lain ini, hanyalah berlaku atas bangsa yang semasa dengannya, sehingga dapat dikatakan bahwa keterpilihan umat Yahudi atas umat yang lain adalah pada masanya, karena pada waktu itu mereka masih benar-benar menjalankan perintah Tuhan.<sup>20</sup>

Pada era sekarang, keunggulan dan keterpilihan umat Yahudi berdasarkan label yang diberikan oleh Tuhan tersebut merupakan suatu hal yang dibuat-buat dan tidak berdasar. Dongeng-dongeng keunggulan nenek moyang Israel telah merasuk keseluruhan relung-relung jiwa Yahudi Israel dan hal ini diwariskan turun-menurun. Atas dasar inilah mereka memandang dirinya sebagai bangsa yang superior dan melihat bangsa lain sebagai budak mereka. Tanah, lahan, hasil bumi dan kekayaan bangsa lain dianggap sebagai harta mereka yang boleh diambil secara paksa. Oleh karena itu mereka menyusun strategi eksploitasi dan perampasan. Segala macam cara ditempuh untuk merampas hak orang lain dari

---

<sup>20</sup> Lihat Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir an-Nur*, (Jakarta: Cakrawala Publishing, 2011), jilid 4, hlm. 75.

tipu muslihat hingga kekerasan. Klaim sebagai umat pilihan ini terus mereka pegangi dan yakini disepanjang zaman, meskipun mereka melupakan dan tidak mau tahu apa sebab nenek moyang mereka menjadi bangsa pilihan.<sup>21</sup>

Sehubungan dengan status keterpilihan umat pada era sekarang, memunculkan sebuah pertanyaan apakah syarat yang diajukan dalam membentuk label keterpilihan ini hanya berlaku pada umat Islam saja atau bisa diterapkan pada umat non-muslim. Dalam menyikapi hal ini, Hasbi memberikan uraian berdasarkan lanjutan Q.S Ali Imran ayat 110 tersebut yang berbicara mengenai *Ahl al-Kitab* atau bisa disebut sebagai non-Muslim.

Hasbi menuturkan bahwa jika ahl *Ahl al-kitab* beriman dengan iman yang benar yang mampu membentuk keutamaan dan budi pekerti yang baik, tentu hal tersebut lebih baik daripada iman mereka sebelumnya yang tidak menjauhkan mereka dari kejahatan (kemaksiyatan). Tegasnya, jika mereka beriman sebagaimana kamu (umat muslim) beriman maka hal tersebut sungguh sangat baik bagi mereka. Dengan itu nyatalah bahwa iman yang tidak dimiliki oleh mayoritas *ahl al-kitab* adalah iman yang menimbulkan amar *ma'ruf* dan *nahi munkar*. Keadaan itu hampir terdapat pada kebanyakan warga masyarakat.

Diatara *Ahl al-kitab* ada yang mu'min dan mukhlis, baik mengenai akad (mengadakan transaksi) maupun amalan anggota seperti Abdullah ibn Salam dan kawan-kawannya dari kaum Yahudi dan an-Najasi beserta kawan-kawan dari

---

<sup>21</sup> Izzat Darwaza, *Judzurul Qadimah...*, hlm. 19-20

kaum Nasrani. Akan tetapi kebanyakan dari mereka menyimpang dari agama yang benar dan tetap berperilaku kufur.<sup>22</sup>

Dalam tiap-tiap agama, memang terdapat orang-orang yang berlebih-lebihan (ekstrem), orang yang imbang (moderat) dan orang-orang yang tidak mementingkan (memperdulikan) kewajibannya. Banyak orang aktif menjalankan agamanya pada awal kelahiran agama yang dipeluknya. Tetapi setelah lama berlalu banyak dari mereka yang berlaku curang. Agama memang tidak menetapkan suatu umat bahwa mereka semua fasik atau semuanya kafir. Hanya kadang kala dikatakan banyak yang kafir dan kadangkala lebih banyak yang kafir

Seperti yang dijelaskan oleh Hasbi sebelumnya, bahwa yang menentukan suatu umat dikatakan dan menjadi umat pilihan adalah tiga syarat yang telah disebutkan. Dari sini dapat diketahui bahwa meskipun suatu kelompok ataupun suatu masyarakat tidak memeluk agama Islam sebagai agama mereka namun jika mereka memenuhi ketiga syarat tersebut mereka layak disebut sebagai umat yang terpilih. *Ahl al-kitab* ataupun bisa disebut sebagai orang-orang non muslim (muslim dalam artian memeluk agama Islam yang terlembaga) tidak secara mutlak menjadi umat yang terhinaan dan mendapat siksa yang kekal. Hal ini juga ditegaskan oleh al-Qur'an dalam ayat

لَيْسُوا سَوَاءً مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ أُمَّةٌ قَائِمَةٌ يَتْلُونَ آيَاتِ اللَّهِ آنَاءَ اللَّيْلِ وَهُمْ يَسْجُدُونَ

*Mereka itu tidak sama; di antara Ahli Kitab itu ada golongan yang berlaku lurus, mereka membaca ayat-ayat Allah pada beberapa waktu di malam hari, sedang mereka juga bersujud (Q.S Ali Imran:113)*

---

<sup>22</sup> Lihat Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir an-Nur...*, jilid 1, hlm. 415.

Bahkan dalam ayat selanjutnya mereka juga dikatakan sebagai umat yang mampu memenuhi ketiga syarat yang menjadikan umat sempurna yakni *amar ma'ruf, nahi munkar* dan iman.

يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُسَارِعُونَ فِي الْخَيْرَاتِ وَأُولَئِكَ مِنَ

الصَّالِحِينَ

*Mereka beriman kepada Allah dan hari penghabisan, mereka menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar dan bersegera kepada (mengerjakan) pelbagai kebajikan; mereka itu termasuk orang-orang yang saleh(Q.S Ali Imran:114).*<sup>23</sup>

Berdasarkan kedua ayat ini, celah untuk menjadi umat pilihan bagi non-muslim nyatalah masih terbuka. Dalam beberapa kesempatan memang dimungkinkan ada bentuk pertanyaan sekaligus protes dari umat muslim yang berdalih apakah masih dimungkinkan pada era sekarang ini terdapat umat non-muslim yang memiliki keimanan yang benar-benar murni dan diwujudkan dalam bentuk tingkah laku, padahal dalam al-Qur'an sendiri telah menyatakan bahwa mereka telah mencampur adukkan keimanan. Pertanyaan seperti inilah kiranya yang mengindikasikan adanya fanatisme dan *truth claim* dalam diri seorang pemeluk agama Islam. Banyak diantara mereka yang hanya mengukur segala sesuatu berdasarkan standarisasi yang mereka buat berdasarkan satu sudut

---

<sup>23</sup> Kedua ayat tersebut turun berdasarkan peristiwa yang dituturkan dalam suatu riwayat ketika Rasulullah saw mengakhirkan shalat isya', didapatinya didalam masjid orang-orang sedang menunggu shalat maka beliau bersabda: "ketahuilah, selain kalian tak ada seorang pun dari penganut agama lain yang ingat kepada Allah (shalat) di saat malam begini". maka turunlah ayat tersebut (Q.S Ali Imran:13-15) yang melukiskan sifat-sifat kaum mukminin. Q. Shaleh- A. Dahlan, *Asbabun Nuzul, Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-Ayat al-Qur'an*, (Bandung: Diponegoro, 2011), cet X, hlm. 109

pandang.<sup>24</sup> Terlepas dari penilaian semacam itu, al-Qur'an sendiri menegaskan bahwa diantara *Ahl al-kitab* masih terdapat orang-orang yang memiliki keimanan yang tulus dan murni sebagaimana disebutkan dalam ayat

وَإِنَّ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ لَمَنْ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَمَا أُنزِلَ إِلَيْكُمْ وَمَا أُنزِلَ إِلَيْهِمْ خَاشِعِينَ لِلَّهِ لَا يَشْتَرُونَ بِآيَاتِ  
اللَّهِ ثَمَنًا قَلِيلًا أُولَئِكَ لَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ إِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ

*Dan sesungguhnya diantara ahli kitab ada orang yang beriman kepada Allah dan kepada apa yang diturunkan kepada kamu dan yang diturunkan kepada mereka sedang mereka berendah hati kepada Allah dan mereka tidak menukarkan ayat-ayat Allah dengan harga yang sedikit. Mereka memperoleh pahala di sisi Tuhannya. Sesungguhnya Allah amat cepat perhitungannya. (Q.S Ali Imran:199)*

### 3. Agama Pilihan

Akan sulit mencerna dan memahami pandangan Hasbi yang sesungguhnya hanya jika menyandarkan pada satu atau dua ayat dalam satu karyanya. Bila dalam masalah keterpilihan umat Hasbi tidak mempermasalahkan wadah atau dari agama mana ia berasal, yang penting kelompok atau orang tersebut dapat membawa kemanfaatan dan kemaslahatan bagi manusia, maka ia patut disebut sebagai umat pilihan. Namun apakah paradigma seperti ini juga berlaku dalam membahas agama pilihan dalam artian yang penting agama tersebut dapat

---

<sup>24</sup> Hugh Goddard, seorang kristiani yang ahli teolog islam di Nottingham University, Inggris menulis sebuah buku berjudul *Christians anf Muslims: Form Double Standarts to Mutual Understanding*. Dalam buku tersebut ia menyimpulkan bahwa dalam seluruh sejarah hubungan Kristiani-Islam: apa yang membuat hubungan itu berkembang menjadi kesalah pahaman bahkan menimbulkan suasana saling menjadi ancaman diantara keduanya adalah berlakunya standar ganda (double standards). Orang-orang kristiani maupun islam selalu menerapkan standar yang berbeda untuk dirinya yang biasanya standar yang bersifat ideal dan normatif sedangkan terhadap pihak lain memakai standar lain yang bersifat realistis dan historis. Melalui standar ganda inilah muncul prasangka-prasangka teologis yang selanjutnya memperkeruh hubungan antar umat beragama. Lihat Budhy Munawar Dkk, *Dari Keseragaman Menuju Keberagaman Wacana Multikultural dalam Media*, (Jakarta: Lembaga StudiPers dan Pembangunan, 1999), hlm. 131.

mendorong seseorang untuk berlaku tunduk dan pasrah kepada Allah SWT seperti halnya pandangan kaum pluralis?.

Dalam pembahasan sebelumnya memang telah disinggung bahwa Hasbi secara segan mengakui keabsahan keselamatan bagi sebagian *Ahl al-Kitab*. Namun pada bagian lainnya, Hasbi juga dengan keras mengecam mayoritas Nasrani dan lainnya, membiarkan mereka menjadi satu-satunya calon penerima siksa di neraka. Jadi, mengenai sosok Hasbi dan bagaimana pandangannya dalam menanggapi keselamatan dan keabsahan agama lainnya, apakah seorang pembebas yang enggan, seorang pluralis, pengecam yang keras atau tidak satupun dari semua itu, maka titik pijak awal penulis dalam menjawab pertanyaan tersebut adalah dengan mengacu komentar Hasbi pada beberapa ayat berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

*Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu (Q.S al-Baqarah: 208)<sup>25</sup>*

Ayat ini ditafsirkan Hasbi dengan mengatakan bahwa masuklah agama Islam dengan mengikuti segala hukumnya yang berasaskan penyerahan diri, tunduk kepada Allah dan ikhlas kepadanya. Diantara dasar-dasar Islam adalah kerukunan dan perdamaian sesama manusia, dan tidak saling menyerang antar

---

<sup>25</sup> Ayat ini turun ketika sekelompok kaum Yahudi menghadap Rasulullah saw hendak beriman, mereka meminta agar dibiarkan merayakan hari sabtu dan mengamalkan kitab taurat pada malam hari. Mereka menganggap bahwa hari sabtu merupakan hari yang harus dimuliakan, dan kitab taurat adalah kitab yang diturunkan oleh Allah juga. Maka turunlah ayat tersebut agar tidak mencampur baurkan agama. Q. Shaleh- A. Dahlan, *Asbabun Nuzul...*, hlm. 68.

pemeluknya. Perintah masuk Islam berarti juga perintah untuk tetap dan kekal didalamnya.<sup>26</sup>

Lebih jelas lagi ayat ini bermakna: wahai semua orang yang beriman dengan lisan dan hatinya, tetaplulah kamu dalam Islam, sejak mulai hari-harimu (sejak lahir) dan janganlah kamu keluar dari syari'atnya. Peganglah keseluruhan ajaran Islam dan pahamiilah apa yang dikehendaki dari ajaran itu dengan jalan melihat pada semua masalah berdasarkan *nash-nash qauli* (al-Qur'an dan Hadits) dan sunnah amaliyah (praktek) lalu kamu amalkan. Janganlah masing-masing mengambil suatu sunnah, tetapi justru kamu jadikan sebagai alasan menghantam orang lain. Hal itu akan mengakibatkan orang meninggalkan beberapa *nash* dan sunnah.

Dalam menafsirkan ayat ini, dapat diambil pemahaman awal bahwa didalamnya terkandung perintah untuk masuk dalam agama Islam dengan sepenuhnya dan berlaku loyal terhadapnya. Bentuk loyalitas terhadap Islam diantaranya adalah dengan ikut serta menolong agama ini, menjalankan syari'at-syari'atnya dan mengikuti seluruh ketentuan-ketentuan hukum yang meliputinya. Dalam hukum Islam, persoalan loyalitas memang mendapat perhatian yang cukup serius bahkan pelaku apostasi (murtad) terancam mendapatkan ganjaran berupa dibunuh.<sup>27</sup>

---

<sup>26</sup> Lihat Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir an-Nur...*, jilid 1, hlm. 218. Dalam tafsirnya yang lain, kata *silm* disini dimaknakan juga dengan perdamaian dan persesuaian paham. Maka makna ayat ini ialah hendaklah kamu semua sepakat dalam menolong agama Allah dan janganlah menyimpang darinya walaupun hanya satu hukum. Hasbi ash-Shiddieqy, *AL BAYAN...*, jilid 1, hlm. 149.

<sup>27</sup> Dengan mengutip pandangan dari Taufiq Sidqy dalam kitabnya berjudul *Dinullahi fi Kutubi Anbiyaihi*, Hasbi mengemukakan bahwa orang yang murtad yang dibunuh hanyalah orang murtad yang membuat pertentangan terhadap islam atau menimbulkan kekacauan-kekacauan dikalangan umat islam. Misalnya adalah orang-orang munafik pada masa Nabi saw yang murtad

Dalam sejarah Islam, banyak menyuguhkan peristiwa-peristiwa yang terkait permasalahan pelaku apostasi atau biasa disebut sebagai *ahl riddah*. Peristiwa-peristiwa ini utamanya banyak terjadi pasca Nabi wafat yaitu pada masa kepemimpinan Abu Bakar ash-Shidiq. Kepemimpinannya yang singkat yakni selama dua tahun, banyak dipergunakan untuk menyelesaikan perang *riddah* yang banyak ditimbulkan oleh suku-suku bangsa Arab yang tidak mau tunduk lagi pada ketentuan-ketentuan hukum Islam.<sup>28</sup>

Mayoritas umat muslim diseluruh penjuru dunia, baik dari periode awal Islam maupun periode kontemporer saat ini, banyak yang mengecam, mencela dan melaknat tindakan apostasi yang mana hal ini dapat dibuktikan dengan banyaknya kitab-kitab fiqih yang membahas perkara tersebut. Sikap ini didasari oleh pemahaman terhadap status agama yang dipilih. Kebanyakan dari mereka mencela tindakan apostasi lantaran meyakini sepenuhnya bahwa agama yang paling benar dan sempurna adalah Islam. Pandangan seperti ini tidaklah sepenuhnya salah karena hal ini menggambarkan bentuk loyalitas penganut suatu agama. Hal ini diperkuat pula dengan merujuk ayat-ayat yang dapat menguatkan potensi fanatisme agama, diantaranya ditunjukkan oleh ayat

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَعِيًّا بَيْنَهُمْ

وَمَنْ يَكْفُرْ بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ

*Sesungguhnya agama (yang diridhai) disisi Allah hanyalah Islam. Tiada berselisih orang-orang yang telah diberi Al Kitab kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian (yang ada) di antara mereka.*

---

untuk tujuan menimbulkan keragu-raguan dalam kalangan umat islam terhadap kebenaran islam. Lihat Hasbi ash-Shiddieqy, *Pidana Mati...*, hlm. 14

<sup>28</sup> Lihat Munir Amin, *Sejarah Peradaban...*, hlm.21

*Barangsiapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah maka sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya (Q.S Ali Imran:19)*

Sesungguhnya semua agama dan segenap syari'at yang dibawa oleh nabi-nabi, rohnya adalah *islam* yaitu tunduk, patuh, berserah diri, damai, mengesakan Allah dan berlaku adil dalam semua masalah, walaupun sebagian pekerjaan (cara ibadah) berbeda antara satu dengan lainnya. Islam adalah agama yang diwasiatkan oleh para nabi kepada umat-umatnya untuk mewarnai segala gerak dalam kehidupan.<sup>29</sup>

Ringkasnya, agama yang diridhai Tuhan sejak menciptakan makhluk sampai pada hari kiamat adalah Islam yakni berserah diri kepada Allah secara mutlak. Tidak ada hukum yang kita pegangi kecuali yang disyari'atkan oleh Allah. Muslim yang hakiki (sesungguhnya) adalah muslim yang kepercayaannya bebas dari praktek (keyakinan) syirik, dan ikhlas dalam menjalankan segala amalan dengan didasarkan keimanan yang kukuh.

Sebagaimana dijelaskan oleh Hasbi dalam ayat tersebut, agama sejati adalah *islam* atau ketundukan dan kepasrahan terhadap Tuhan serta tidak secara khusus mengacu pada agama yang secara resmi disebut Islam. Bahkan, Ibrahim pun menyatakan dirinya sebagai seorang muslim yakni seorang hamba yang tunduk pasrah kepada Tuhan.<sup>30</sup> Oleh karena itu muslim sejati adalah orang yang memiliki iman dan amal yang suci apapun konteksnya. Dengan pemahaman *islam* semacam ini kita juga harus melongok pada ayat

---

<sup>29</sup> Lihat Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir an-Nur...*, jilid 1, hlm. 344.

<sup>30</sup> Q.S Ali Imran: 67. Pandangan ini perkuat pula oleh Q.S Ali Imran: 83 yang mana Hasbi menafsirkannya dengan mengatakan bahwa agama yang benar adalah berserah diri kepada Allah dan mengikhlaskan diri kepadanya. Semua manusia baik Yahudi, Nasrani, Muslim atau yang lain kelak akan kembali kepada Allah. Pada hari kiamat Allah akan memberikan pembalasan kepada mereka. Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir an-Nur...*, jilid 1, hlm. 394.

وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَاسِرِينَ

*Barangsiapa mencari agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi (Q.S Ali Imran: 85)<sup>31</sup>*

Ayat ini ditafsirkan Hasbi dengan mengatakan bahwa barang siapa mencari agama selain Islam atau tidak tunduk kepada hukum-hukum Allah, maka imannya tidak diterima karena ia tidak memilih agama Allah. Agama yang tidak membawa kita kepada ketundukan dan kepasrahan kepada al-Qur'an, hal itu dianggap sebagai adat yang tidak memberikan manfaat, bahkan hanya menambah kerusakan jiwa dan menjadi sumber permusuhan. Ini sebabnya, semua agama selain Islam tidak diterima oleh Allah. Orang tersebut mendapat kerugian dihari akhir karena dia menyia-nyiakan tujuan fitrah manusia yaitu mengesakan Allah dan tunduk kepadaNya. Sikap itu merugikan diri sendiri karena dia tidak mensucikannya dengan Islam dan tidak berlaku ikhlas kepadanya.<sup>32</sup>

Dari sini terkesan bahwa nampaknya Hasbi ingin membatasi bahwa agama yang dapat mendorong sikap tunduk dan pasrah kepada Allah SWT hanya mungkin ditemui dalam agama Islam. Dalam ayat sebelumnya memang Hasbi secara tersirat membuat perbedaan antara *islam* dalam artian sikap ketundukan dan kepasrahan total kepada Tuhan dan Islam dalam arti agama yang terlembaga. Agama yang disyari'atkan oleh Allah melalui para nabi-nabi sebelumnya memang

---

<sup>31</sup> Asbabun nuzul ayat ini diriwayatkan bahwa seorang laki-laki dari kaum Anshar murtad setelah masuk islam. Ia menyesal atas kemurtadannya. Ia meminta kepada kaumnya agar mengutus seseorang menghadap Rasulullah untuk menanyakan apakah diterima tobatnya maka turunlah ayat tersebut dan disampaikan oleh utusan itu kepadanya sehingga iapun kembali masuk islam. Q. Shaleh- A. Dahlan, *Asbabun Nuzul...*, hlm. 105.

<sup>32</sup> Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir an-Nur...*, jilid 1, hlm. 396

berasaskan *islam* atau ketundukan dan kepasrahan, namun perlu ditegaskan bahwa hal itu berlaku ketika Islam yang dibawa oleh nabi Muhammad belum muncul.

Melalui ayat diatas, mulai nampak jelas pandangan hasbi terhadap keabsahan jalan keselamatan yang ada pada agama lain. Baginya keimanan penganut non-Muslim baru dikatakan iman yang sebenarnya bila keimanan tersebut disertai dengan iman kepada Muhammad saw dan mempercayai keabsahan al-Qur'an sebagai kitab suci dari Allah.

Syar'at Islam yang diperkenalkan oleh Muhammad inilah merupakan puncak dari syari'at-syari'at nabi terdahulu. Ketentuan hukum yang ada didalamnya telah disesuaikan dengan perkembangan peradaban manusia. Ia mengakomodir ketentuan hukum yang ketat dari agama Yahudi dan mengakomodir tuntunan cinta kasih dari agama Nasrani. Islam merupakan agama yang lebih tepat untuk manusia zaman sekarang. Syari'at Islam, menurut Hasbi bahkan telah melampaui dan lebih superior dibanding perundang-undangan manapun, baik undang-undang dalam masalah agama maupun kemanusiaan. Syari'at Islam dalam perkara pidana bahkan kerap kali menjadi pelopor dalam menyelesaikan masalah-masalah perbuatan pidana yang sulit. Islam bermaksud mewujudkan secara nyata suatu masyarakat yang harmonis, aman, sejahtera dan jauh dari kemungkaran.<sup>33</sup>

Jelasnya, melalui ayat diatas Hasbi melakukan batasan agama yang sah dan diterima oleh Allah SWT. Suatu agama, utamanya agama *semitik* bisa dikatakan jalan keselamatan bagi manusia apabila ia mampu mendorong penganutnya untuk

---

<sup>33</sup> Lihat Hasbi ash-Shiddieqy, *Pidana Mati...*, hlm. 51-52

tunduk dan patuh kepada hukum Allah yang ada dalam al-Qur'an serta mempercayai nabi Muhammad sebagai sosok yang telah diramalkan oleh perjanjian lama maupun baru.

Bila penganut Yahudi maupun Nasrani bersedia mengimani dua hal tersebut akan tetapi masih tetap memegang hukum yang ada pada Taurat maupun Injil (hukum yang belum mengalami perubahan), maka ia tetap dinamakan sebagai orang beriman dan berhak mendapatkan pahala dari Allah SWT. Hal ini sesuai dengan pandangannya dalam menyikapi masalah keselamatan bagi *Ahl al-kitab* sebagaimana dalam pembahasan sebelumnya. Namun apabila suatu agama tersebut tidak mampu mendorong pemeluknya untuk berlaku tunduk dan patuh kepada Allah serta mengimani Muhammad dan syari'at yang dibawanya yang tercantum dalam al-Qur'an, maka agama tersebut hanyalah akan membawa kerusakan dan perselisihan. Agama tersebut tak ubahnya sebatas adat dan kebiasaan warisan nenek moyang. Kerusakan akibat memilih agama yang salah tersebut utamanya adalah dalam bentuk klaim-klaim kebenaran yang berujung pada konflik lantaran dalam agama tersebut tidak mendorong pada ketundukan akan tetapi hanya menimbulkan fanatisme dan kesesatan.

Dengan pemahaman terhadap pemikiran Hasbi dalam mengomentari ayat-ayat yang menjadi indikator adanya *truth claim* dalam Islam. Maka pandangan ini ada baiknya dibentangkan lagi lebih lanjut dalam komentar Hasbi atas ayat:

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالنَّصَارَى وَالصَّابِئِينَ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

*Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Shabiin, siapa saja diantara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, hari kemudian dan beramal saleh, mereka akan menerima pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran kepada mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati.(Q.S al-Baqarah: 62).*<sup>34</sup>

Ayat ini ditafsirkan oleh Hasbi dengan mengatakan bahwa sesungguhnya orang-orang yang mengaku beriman kepada Rasulullah (muslim) dan menerima segala kebenaran yang dibawa oleh Muhammad saw. Semua orang yang mengikuti syari'at Musa atau yang lebih populer disebut pemeluk agama Yahudi. Semua orang yang memeluk agama yang dibawa oleh Isa as atau biasa disebut sebagai orang Nasrani dan orang-orang yang mengakui keesaan Allah serta mengakui syari'at nabi-nabi terdahulu yang benar-benar beriman kepada Allah, hari kebangkitan dan mengerjakan amal shaleh, mereka dipandang benar-benar beragama dan berhak menerima pahala.

Mereka yang beriman terhadap apa-apa yang telah disebutkan diatas dan mengerjakan amal shaleh akan memperoleh pahala atas amalannya dari Tuhan. Mereka tidak perlu menghawatirkan apa-apa saat menghadapi haru-biru hari kiamat dan tidak perlu merisaukan apa yang pernah mereka lakukan didunia.

Yang dimaksud iman disini adalah iman sebagaimana yang dijelaskan oleh Rasul Muhammad saat malaikat Jibril bertanya kepada beliau.<sup>35</sup> Orang yang

---

<sup>34</sup> Ayat ini turun ketika Salman bertanya kepada Nabi saw tentang penganut agama yang pernah ia anut bersama mereka. Kemudian ia menerangkan cara shalat dan ibadahnya. Maka turunlah ayat tersebut sebagai penegasan bahwa orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir dan berbuat shalih akan mendapat pahala dari Allah. Q. Shaleh- A. Dahlan, *Asbabun Nuzul...*, hlm. 17

<sup>35</sup> Yang dimaksud dengan iman yang benar adalah iman kepada Allah, malaikat-malaikat Allah, kitab-kitab, iman kepada ketetapanNya, iman kepada rasul-rasulNya dan iman kepada hari kebangkitan. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam hadits nabi yang salah satu redaksinya adalah sebagai berikut:

dipandang telah beriman sesuai dengan pengertian seperti itu adalah orang yang memeluk Islam. Orang yang tidak beriman kepada Muhammad dan al-Qur'an tidaklah dinamakan mukmin.<sup>36</sup>

Dengan ayat ini Allah menjelaskan bahwa semua orang yang memeluk agama Yahudi, Nasrani, Shabi'in sebelum datangnya Islam dan orang-orang yang benar-benar beriman kepada Allah, Muhammad saw dan beriman pada kehidupan akhirat serta beramal shalih, maka mereka tidak akan tertimpa kekhawatiran dalam menghadapi hari akhirat dan juga tidak ditimpa kerisauan hati terhadap masa lalunya.

Ayat ini juga menjelaskan bahwa posisi umat Islam dengan umat-umat lain adalah sama. Dapat disimpulkan bahwa ayat ini memberikan pengertian bahwa para pemeluk agama Islam yang kukuh imannya, pemeluk agama Yahudi, Nasrani dan agama-agama lain yang mengimani nabi Muhammad dan syari'at yang dibawanya, mengimani hari akhir dan beramal shalih maka mereka patut memperoleh pahala atas amalan mereka.<sup>37</sup>

Pemahaman lain dari ayat ini menunjukkan, tiap-tiap golongan sering mengaku golongannya yang paling benar. Disini Allah menjelaskan, yang benar dalam pengakuannya adalah orang yang beriman kepada Allah, hari akhirat,

---

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ، قَالَ: حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ إِبرَاهِيمَ، أَخْبَرَنَا أَبُو حَيَّانَ التَّيْمِيُّ، عَنْ أَبِي زُرْعَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَارِئًا يَوْمًا لِلنَّاسِ، فَأَتَاهُ جِرْبِيلُ فَقَالَ: مَا الْإِيمَانُ؟ قَالَ: «الْإِيمَانُ أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ، وَكُتُبِهِ، وَبِلِقَائِهِ، وَرُسُلِهِ وَتُؤْمِنَ بِالْبَعْثِ»

Lihat Muhammad ibn Isma'il Abu 'Abdillah al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, (Damaskus: Dar Tuq al-Najah, 1422 H), juz 1, hlm. 48.

<sup>36</sup> Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir an-Nur...*, jilid 1, hlm. 81

<sup>37</sup> *Ibid.*, hlm. 82.

dan mengerjakan amal shalih sesuai dengan ajaran Muhammad saw. Pendek kata, umat Islam yang mengaku dirinya beriman baru dipandang benar-benar beriman jika mereka dengan sungguh-sungguh mengimani Allah, hari akhirat dan beramal shalih.<sup>38</sup>

Sebagai penutup dari uraian mengenai pandangan Hasbi terhadap agama pilihan, maka kita dapat menarik sebuah kesimpulan bahwa, meskipun dalam uraian-uraian awalnya Hasbi seolah-olah memberi peluang bagi keabsahan agama atau jalan keselamatan bagi yang lain, namun dalam perkembangannya Hasbi selalu membatasi hal tersebut dengan kaca mata Islam atau setidaknya mengaitkannya dengan Islam. Dari sini nyatalah bahwa, Hasbi sesungguhnya tidak mengakui keabsahan agama-agama lain pasca Muhammad saw karena agama-agama tersebut telah dinasakh dan disempurnakan oleh Islam. Setidaknya penulis menyimpulkan bahwa, Hasbi hendak menyatakan bahwa sesungguhnya tiada keimanan yang benar-benar murni yang akan betah dalam agama lain. Ia tentu akan berpindah memeluk Islam karena faktor yang mempengaruhi keabsahan iman diantaranya adalah iman kepada Muhammad dan syari'at yang dibawanya.

---

<sup>38</sup> Sebagian ulama berkata: makna ayat ini ialah siapa saja diantara penganut agama yang berada dalam agamanya sebelum agamanya dimansuhkan (karena agamanya telah dirusak) atau menuruti agamanya diwaktu agama itu disyari'atkan dan menyertakan imannya dengan amal shalih, niscaya memperoleh pahala. Baik mereka itu dari golongannya Muhammad atau bukan. Sebagian lain berkata : makna ayat ini ialah siapa saja diantara manusia yang beriman dengan apa yang disebut dalam ayat ini yaitu iman kepada Allah sebagaimana yang dikehendaki oleh islam, iman kepada hari akhir dan beramal shalih, niscaya mereka mendapat pahala. Hasbi ash-Shiddieqy, *AL BAYAN...*, jilid 1, hlm. 28.

## B. *Truth claim* dalam Tradisi Agama Lain

Keberadaan agama lain ditengah agama mayoritas tentu akan menimbulkan semacam kecurigaan dan pandangan negatif terhadapnya, lebih-lebih agama tersebut memiliki konsepsi keimanan dan tata cara peribadatan yang berbeda. Perkembangan pemahaman kita memang seringkali dihadapkan pada munculnya dua arus utama yang saling berlawanan, meminjam terminologi Ferdinand D Sausure, kita sering kali melihat sesuatu dengan model *binary opposition*.<sup>39</sup> Selalu saja akan muncul paradigma melawan arus *mainstream* yang akan berhadapan vis a vis. Munculnya pemikiran baru akan dipahami secara *stigmatig* sebagai bentuk penyimpangan dari arus utama yang berkembang.<sup>40</sup>

Arus *mainstream* diletakkan sebagai juru tafsir satu-satunya yang sah atas tafsiran agama. Pemikiran keagamaan atau agama mayoritas dianggap sebagai satu-satunya kebenaran tafsiran yang menolak munculnya tafsiran baru. Bentuk paradigma penganut agama yang mengikuti perkembangan arus utama memang bukan fenomena baru, hal ini telah ditunjukkan dan dicontohkan oleh umat-umat beragama pada masa lalu, bahkan jauh sebelum Islam datang.<sup>41</sup>

---

<sup>39</sup> Oposisi biner ini telah memunculkan suatu bentuk sikap *truth claim* secara subyektif yang beranggapan bahwa realitas diluar dirinya merupakan suatu kepalsuan (sesat). Hal ini bisa dilihat dari berbagai realitas keberagamaan di Indonesia, misalnya arus *mainstream* agama di Indonesia adalah Islam sebagaimana ditafsirkan oleh NU dan Muhammadiyah, sehingga agama atau faham keagamaan diluar itu dianggap sesat.

<sup>40</sup> Lihat Firdaus M Yunus, "Menafsir Ulang Keberagamaan Umat Beragama", dalam *Jurnal Substantia*, Vol. 13, No. 2, 2011, hlm. 221.

<sup>41</sup> Sikap keberagamaan atau sikap yang ditunjukkan oleh penganut suatu kepercayaan yang mengikuti arus utama misalnya adalah seperti yang dilakukan oleh kaum Quraisy Makkah sebelum Islam datang. Kebanyakan dari mereka mengikuti agama nenek moyang sehingga ketika ada agama atau kepercayaan baru mereka menganggap hal tersebut sebagai kesesatan. Informasi semacam ini banyak tersebar diberbagai kitab sejarah, baik itu sejarah islam, kristen maupun kepercayaan yang lain. Bagi sekelompok pakar agama menganggap bahwa syari'at atau agama baru memang dimunculkan ketika keadaan suatu umat telah demikian rusak baik dari segi moral maupun kepercayaan.

Realitas belakangan ini menunjukkan bahwa banyak kejahatan yang dilakukan secara pribadi, kelompok maupun organisasi sering kali mengatas namakan agama. dari masing-masing kelompok tidak segan-segan mengklaim bahwa merekalah kelompok yang paling benar, paling beradab, paling ideal, paling tepat sehingga yang lain harus diluruskan agar tidak terjerumus pada kesalahan-kesalahan. Fenomena tersebut telah menyeret para pemeluk agama untuk berfikir eksklusif.

Bentuk pemikiran dan sikap beragama memang dipengaruhi oleh seberapa jauh pemahaman terhadap esensi sebuah agama, hal ini wajar terjadi mengingat bahwa sikap keberagamaan seseorang bersifat dinamis. Keberadaan *truth claim* dalam tradisi agama manapun setidaknya telah turut serta pula dalam membentuk pemikiran dan sikap tersebut. Seperti telah disinggung sebelumnya *truth claim* memang merupakan salah satu unsur terpenting dalam sebuah agama. Karena tanpanya agama tidak akan memiliki kekuatan untuk menggait loyalitas para penganutnya.

Keberadaan *truth claim* dalam tradisi agama lain diluar Islam, telah diabadikan dan diberitakan dalam al-Qur'an. Melalui ayat-ayat yang tersebar dalam berbagai surat, al-Qur'an memberi gambaran keadaan umat-umat agama lain yang saling mengajukan klaim kebenaran agamanya yang mana kebanyakan dilakukan oleh kaum Yahudi maupun Nasrani.

Untuk menelusuri pandangan Hasbi dalam menyikapi keberadaan *truth claim* agama lain yang terekam dalam al-Qur'an, maka kita dapat melihat komentar-komentarnya dalam menafsirkan ayat-ayat yang dimaksud.

## **1. Pemilik Jalan Keselamatan**

Salah satu fungsi agama dalam kaitannya dengan kehidupan personal manusia adalah sebagai petunjuk keselamatan di kehidupan dunia maupun dunia pasca kematian. Masing-masing agama dengan konsep eskatologi yang berbeda, saling menyajikan serangkaian konsep dan prosedur dalam melewati jalan yang dimaksud.

Konsepsi yang berbeda antara satu keyakinan dengan yang lainnya, pada gilirannya dapat mendorong sikap saling membanding-bandingkan dan saling mengoreksi apa yang ada pada pihak lain. Sikap yang semacam inilah yang banyak terjadi dalam kehidupan umat beragama, lebih-lebih bila terdapat banyak agama dalam satu wilayah.

Fanatisme berlebihan terhadap apa yang dianut dan diyakini, sering kali membutakan mata hati dan pikiran umat beragama untuk melakukan perenungan dan koreksi atas pemahaman agama yang dimiliki. Kecenderungan untuk menganggap baik apa saja yang ada dalam agamanya lebih dominan dari pada penggunaan akal budi. Kecenderungan semacam ini nampaknya bukan didasari oleh keimanan yang tulus terhadap Tuhan, melainkan lebih didasari pada hawa nafsu dan rasa tidak ingin kalah.

Fenomena sikap tidak ingin kalah dan saling koreksi yang bernada negatif yang dilakukan oleh masing-masing penganut agama, bahkan telah ada sejak lama sebelum Islam muncul ke permukaan. Fenomena-fenomena saling mengajukan klaim kebenaran tersebut, telah turut serta dalam menghiasi sejarah agama-agama,

bahkan dalam hal ini al-Qur'an turut serta mengabadikannya, salah satunya melalui ayat:

وَقَالَتِ الْيَهُودُ لَيْسَتِ النَّصَارَىٰ عَلَىٰ شَيْءٍ وَقَالَتِ النَّصَارَىٰ لَيْسَتِ الْيَهُودُ عَلَىٰ شَيْءٍ وَهُمْ يَتْلُونَ  
الْكِتَابَ كَذَلِكَ قَالَ الَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ مِثْلَ قَوْلِهِمْ فَاللَّهُ يَحْكُمُ بَيْنَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فِيمَا كَانُوا فِيهِ  
يَخْتَلِفُونَ

*Dan orang-orang Yahudi berkata: "Orang-orang Nasrani itu tidak mempunyai suatu pegangan", dan orang-orang Nasrani berkata: "Orang-orang Yahudi tidak mempunyai sesuatu pegangan," padahal mereka (sama-sama) membaca Al Kitab. Demikian pula orang-orang yang tidak mengetahui, mengatakan seperti ucapan mereka itu. Maka Allah akan mengadili diantara mereka pada hari Kiamat, tentang apa-apa yang mereka berselisih padanya. (Q.S al-Baqarah:113)<sup>42</sup>*

Kaum Yahudi mengatakan bahwa orang-orang Nasrani tidak berada dalam agama yang diakui oleh Allah, karena itulah mereka tidak membenarkan al-Masih. Meskipun mereka membaca Taurat yang menyampaikan kabar gembira tentang kedatangan al-Masih dan menyebutkan sifat-sifat yang sesuai dengannya, namun sampai sekarang mereka masih mengklaim bahwa al-Masih yang disebutkan dalam kitab mereka belum datang. Mereka masih menanti kedatangannya dan berusaha mengembalikan pemerintahan kepada Bani Israil.

Sebagaimana halnya Yahudi, kaum Nasrani juga mengatakan bahwa orang-orang Yahudi tidak berada dalam agama yang benar. Mereka telah mengingkari kenabian al-Masih yang datang menyempurnakan syari'at mereka.

---

<sup>42</sup> Dalam suatu riwayat dikemukakan, ketika orang-orang Nasrani Najran menghadap Rasulullah saw, datang pulalah paderi-paderi Yahudi Khuzaimah. Mereka bertengkar dihadapan Rasulullah saw. Berkatalah Rafi' bin Khuzaimah (Yahudi):"kamu tidak berada pada jalan yang benar karena menyatakan kekufuran pada Nabi Isa dan kitab Injilnya". Seorang dari kaum Nasrani Najran membantahnya dengan mengatakan,"kamupun tidak berada di jalan yang benar karena menentang kenabian Musa dan kufur kepada Taurat". Maka Allah menurunkan ayat tersebut sebagai jawaban atas pertengkarannya mereka. Q. Shaleh- A. Dahlan, *Asbabun Nuzul...*, hlm. 32

Ungkapan serupa yang tidak berdasar kebenaran dan bukti nyata itu dikemukakan pula oleh orang-orang musyrik bodoh penyembah berhala kepada pemeluk-pemeluk agama, entah itu agama apapun. Mereka berkata kamu tidak dalam kebenaran.<sup>43</sup>

Ayat ini secara tersirat menggambarkan tentang perselisihan antara orang-orang Yahudi dan orang-orang Nasrani yang telah berlangsung dalam jangka waktu yang sangat lama, bahkan masih terjadi sampai sekarang. Karena perselisihan inilah, fanatisme berlebihan terhadap agamanya terlihat jelas. Orang-orang Yahudi fanatik terhadap kepercayaan mereka, begitupula Nasrani. Perselisihan kedua kaum ini sebenarnya sama sekali bukan mengenai kitab dan ajarannya, melainkan lebih didorong oleh hawa nafsu dan taklid terhadap para rahib dan pendeta.<sup>44</sup>

Mengutip pendapat ar-Razi, Hasbi menyebutkan bahwa hal seperti itu telah pula menimpa umat Muhammad saw. Masing-masing golongan mengkafirkan golongan lain, sedang mereka sama-sama membaca al-Qur'an. Sikap yang ditunjukkan oleh umat muslim seperti ini akibat fanatisme terhadap sekte dan madzhab tertentu. Meskipun mereka masing-masing telah membaca al-Qur'an akan tetapi sebab taqlid terhadap pemuka agama yang disertai fanatisme mereka telah mengkafirkan, membid'ahkan dan menyesatkan muslim lainnya.<sup>45</sup>

Sebenarnya kebenaran itu tidak seperti yang mereka dakwahkan atau mereka sangka. Kebenaran tidak berkaitan dengan nama dan gelar, sekte dan

---

<sup>43</sup> Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir an-Nur...*, jilid 1, hlm. 120.

<sup>44</sup> Lihat Rizieem Aizid, *Al-Qur'an Mengungkap Tentang Yahudi*, (Yogyakarta: Diva Press, 2015), hlm. 149-150

<sup>45</sup> Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir an-Nur...*, jilid 1, hlm. 121. Lihat pula Hasbi ash-Shiddieqy, *AL BAYAN...*, jilid 1, hlm. 45.

keturunan. Kebenaran hanya berkaitan dengan keimanan yang bersih dan amal shalih. Seandainya manusia mengetahui dengan baik, pastilah mereka tidak akan bercerai berai dan tidak akan berselisih mengenai pokok-pokok agama. Akan tetapi mereka fanatik dan mengikuti hawa nafsu sehingga mereka berpecah belah dan saling sengketa.<sup>46</sup>

## **2. Otoritas Penghuni Surga**

Surga merupakan suatu entitas yang keberadaannya selalu diidentikkan dengan pencapaian tertinggi dalam lakon keagamaan. Ia digambarkan sebagai tempat penuh nikmat dan kesenangan. Didalamnya terdapat aneka macam keindahan dan kemudahan.

Masing-masing agama memiliki cara dan penggambaran tersendiri dalam menjelaskan puncak tertinggi. Meskipun masing-masing agama memiliki cara tersendiri dalam memandang hakikat surga, akan tetapi selalu ada kesamaan didalamnya yakni surga hanya diperuntukkan bagi orang-orang terpilih.

Keberadaan orang terpilih inilah yang pada gilirannya juga mengandung implikasi logis adanya pihak tidak terpilih, pihak terabaikan bahkan menjadi pihak yang dibinasakan. Dalam tradisi agama-agama *samawi*, pihak yang akan dibinasakan yang diidentikkan dengan golongan pembangkang, pendosa dan perbuatan jahat biasa disebut sebagai golongan kafir dan sesat.

Meskipun dalam tradisi agama-agama *samawi* sepakat untuk menyebut pihak yang akan masuk neraka adalah mereka yang tergolong kafir dan sesat, akan

---

<sup>46</sup> *Ibid.*, hlm. 121

tetapi agama-agama tersebut tidak menemui kesepakatan dalam menetapkan golongan mana atau siapa yang berhak menyanggah predikat kafir dan sesat. Masing-masing pemeluk agama menganggap bahwa merekalah yang berada dalam kebenaran sebagai implikasi adanya keterpilihan agama, sehingga tidak satupun dari mereka bersedia untuk menjadi pihak yang terlaknat. Bahkan lebih jauh mereka menggambarkan bahwa hak penghuni surga hanyalah ada pada kelompok mereka.

Adanya klaim otoritas penghuni surga, nampaknya tidak hanya dilakukan oleh salah satu agama, melainkan hal ini telah mendarah daging dalam keimanan masing-masing pemeluk agama. Pandangan semacam ini sah-sah saja bila hanya dalam tataran pribadi, namun hal semacam ini akan menimbulkan masalah bila telah bergeser pada tataran sosial. Dalam tataran sosial biasanya terjadi benturan antar klaim yang saling berebut otoritas penghuni surga, bahkan dalam al-Qur'an hal ini diabadikan dalam beberapa ayat diantaranya:

وَقَالُوا لَنْ يَدْخُلَ الْجَنَّةَ إِلَّا مَنْ كَانَ هُودًا أَوْ نَصَارَى تِلْكَ أَمَانِيُّهُمْ قُلْ هَاتُوا بُرْهَانَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

*Dan mereka (Yahudi dan Nasrani) berkata: "Sekali-kali tidak akan masuk surga kecuali orang-orang (yang beragama) Yahudi atau Nasrani". Demikian itu (hanya) angan-angan mereka yang kosong belaka. Katakanlah: "Tunjukkanlah bukti kebenaranmu jika kamu adalah orang yang benar"(Q.S al-Baqarah:111).*

Setiap orang Yahudi dan Nasrani mengatakan yang akan masuk surga hanya golongan mereka masing-masing. Demikian pendapat mereka sampai zaman sekarang. Masing-masing dari mereka mengaku bahwa golongan merekalah yang akan masuk surga.

Dalam ayat tersebut dikatakan “angan-angan kosong” dengan bentuk jamak, padahal yang disebutkan adalah satu (tunggal) yaitu masuk surga. Hal ini karena

dibalik angan-angan yang diharapkan itu terkandung beberapa harapan yang lain yaitu terlepasnya azab dan kehancuran musuh-musuh mereka.<sup>47</sup>

Adanya harapan untuk terlepas dari azab, mengisyaratkan bahwa mereka sebenarnya menyadari ada kesalahan yang pernah dilakukan yang mana hal itu pantas untuk mendapatkan murka dan siksa dari Tuhan. Akan tetapi meskipun ada sedikit kesadaran tersebut, sebab sifat dan tabiat buruk yang mereka miliki, hal itu tidak dapat mendorong untuk berlaku insyaf dan menyesali perbuatan bahkan sikap mereka demikian keterlaluan.

Bahkan, saking zalimnya mereka telah membunuh para nabi-nabi yang diutus ditengah-tengah mereka. Barangkali mereka berfikir “biarlah saya membunuh, toh nanti akan terlepas dari neraka atau toh nanti saya tidak akan masuk neraka kecuali sebentar”. Anggapan semacam ini sudah melekat dalam hati dan pikiran.<sup>48</sup> Bahkan hal ini telah direkam oleh al-Qur’an yakni dengan ayat:

وَقَالُوا لَنْ نَمَسَّنَا النَّارَ إِلَّا أَيَّامًا مَعْدُودَةً قُلْ أَتَّخَذْتُمْ عِنْدَ اللَّهِ عَهْدًا فَلَنْ يُخْلِفَ اللَّهُ عَهْدَهُ أَمْ تَقُولُونَ  
عَلَى اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ

*Dan mereka berkata: "Kami sekali-kali tidak akan disentuh oleh api neraka, kecuali selama beberapa hari saja". Katakanlah: "Sudahkah kamu menerima janji dari Allah sehingga Allah tidak akan memungkiri janji-Nya, atautkah kamu hanya mengatakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui? (Q.S al-Baqarah:80)<sup>49</sup>*

<sup>47</sup> Dalam membahas ayat ini, Hasbi mengemukakan komentar lain yang kian menunjukkan corak *tafsir an-Nur* yakni dengan komentar” al-Qur’an penuh dengan cara-cara pengambilan dalil atas kekuasaan, kehendak dan keesaan Allah dari dalil-dalil alami dan akal. Dari ayat ini dapat pula diambil dalil untuk menetapkan hukum dengan jalan melihat hasil yang diperoleh dari hukum itu sendiri yakni menolak kemadharatan dan mendatangkan kemanfaatan”. Hal ini menunjukkan bahwa sentuhan hukum fiqih sangat dominan dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur’an. *Ibid.*, hlm. 119.

<sup>48</sup> Baca Riziem Aizid, *Al-Qur’an Mengungkap...*, hlm. 124-125

<sup>49</sup> Dalam suatu riwayat dikemukakan bahwa turunnya ayat ini sehubungan dengan ucapan kaum Yahudi yang berkata:”kita tidak akan masuk neraka kecuali beberapa hari saja selama kita menyembah anak sapi yitu empat puluh hari, sesuai dengan sumpah kita dahulu dan apabila telah

Mereka menganggap dirinya akan masuk neraka hanya selama empat puluh hari yakni selama mereka menyembah anak sapi. Kebanyakan orang Yahudi berpendapat, mereka hanya akan menerima azab dibakar api selama tujuh hari. Sebab, umur dunia menurut mereka hanya tujuh ribu tahun. Maka barang siapa diantara mereka tidak terlepas dari siksaan dan tidak memperoleh kemenangan dan kebahagiaan, mereka akan mendekam didalam neraka selama tujuh hari yang mana tiap harinya sebagai imbalan atas perbuatan mereka selama seribu tahun.

Menurut Hasbi, anggapan orang Yahudi semacam itu hanya mungkin akan terjadi dalam dua keadaan yakni, *pertama*, mereka telah menerima janji dari Tuhan, *kedua*, mereka berbohong atas nama Tuhan. Berdasarkan lanjutan ayat tersebut maka nyatalah bahwa ucapan tersebut hanyalah sebuah kebohongan belaka.<sup>50</sup>

Redaksi senada dengan ayat diatas, terdapat pula dalam surat lainnya yang mana hal ini menunjukkan penekanan betapa angkuh, sombong dan keterlaluannya sifat yang dimiliki oleh umat agama tersebut. Ayat dimaksud adalah:

ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا لَنْ نَمَسَّنَا النَّارُ إِلَّا أَيَّامًا مَعْدُودَاتٍ وَعَرَّهَمُ فِي دِينِهِمْ مَا كَانُوا يَفْتَرُونَ

*Hal itu adalah karena mereka mengaku: "Ka mi tidak akan disentuh oleh api neraka kecuali beberapa hari yang dapat dihitung". Mereka diperdayakan dalam agama mereka oleh apa yang selalu mer eka ada-adakan (Q.S Ali Imran:24)*

Dari sini dapat disimpulkan bahwa, dalam memandang keberadaan *truth claim* dalam tradisi agama lain, Hasbi tidak memberikan uraian yang terlalu

---

habis empat puluh hari maka putuslah siksaan terhadap kita". Q. Shaleh- A. Dahlan, *Asbabun Nuzul...*, hlm. 20.

<sup>50</sup> Lihat Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir an- Nur...*, jilid 1, hlm. 93-94.

panjang terhadap ayat-ayat yang menerangkan keadaan tersebut. Ayat-ayat al-Qur'an cenderung memberi gambaran negatif terhadap *truth claim* yang dilakukan penganut agama lain. Dalam hal ini, nampaknya Hasbi mencukupkan diri dengan apa yang tertera dalam ayat-ayat dimaksud dengan pemahaman tekstualis.

Pandangan Hasbi dalam konteks masalah *truth claim* yang dilakukan oleh penganut agama lain, merupakan implikasi logis yang mendasari diri pada pandangannya terhadap masalah agama pilihan dan syari'at pamungkas sebagaimana telah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya. Sehingga dalam memandang status umat lain, Hasbi cenderung menganggap mereka sebagai pihak yang akan binasa dikehidupan kelak.